



► LINGKUNGAN HIDUP

Biopori Solusi Pengurai Sampah Organik

Masalah sampah belum terpecahkan hingga saat ini. Namun, Kelurahan Mantrijeron, berupaya membuat solusi. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Triyo Handoko.

Tak ada yang mengira dua lubang tertutup corcoran semen di sisi utara Pendopo Kelurahan Mantrijeron tersebut adalah biopori. Saling berdempetan, dua lubang tersebut tampak seperti saluran drainase biasa.

Tenaga yang dibutuhkan

untuk membuka tutup cor semen itu juga tak begitu banyak. Cukup satu tangan orang dewasa, penutup biopori terbuka dengan mudah.

Awalnya dua lubang tersebut adalah sumur resapan biasa. Lalu, pada November 2022 sumur resapan tersebut disulap jadi biopori. Fungsi sumur resapan tidak hilang, justru dua lubang itu fungsinya bertambah.

► Halaman 10



Harian Jogja/Triyo Handoko

Lurah Mantrijeron, Bambang Purambodo, membuka penutup lubang biopori yang berada di samping pendopo kelurahannya, Selasa (7/2).

Biopori Solusi...

Saat hujan deras datang air masih mengalir di dua lubang tersebut. Sekaligus setiap harinya lubang tersebut jadi pembuangan sampah organik di Kelurahan Mantrijeron, Kota Jogja.

Di atas dua lubang itu, kadang sepeda motor terparkir saat parkir Kelurahan Mantrijeron penuh. Jadi keberadaan dua lubang tersebut tidak mengganggu kesediaan ruang dan kebutuhan yang ada. Bisa jadi sumur resapan, biopori, sekaligus tempat parkir dadakan.

Lurah Mantrijeron, Bambang Purambodo, tampak bangga saat menunjukkan dua lubang biopori tersebut. Saat membukanya dengan enteng dan memperlihatkan isinya yang berupa dedaunan kepercayaan diri Bambang tambah meningkat.

"Ini proyek kami di kelurahan, upaya dari komitmen bersama menangani sampah di Jogja," katanya sambil tersenyum simpul, Selasa (7/2).

Project biopori Kelurahan Mantrijeron telah mendorong swadaya masyarakat bikin bioporinya sendiri di pekarangan rumah.

"Awalnya kami anggarkan 24 biopori di 12 titik yang dikelola 12 dasawisma. Itu program percontohan, tidak termasuk biopori kelurahan ini, anggarannya juga terbatas yang bisa dibangun cuma 24 itu," jelas Bambang sambil menunjuk dua lubang di sekitar kakinya.

Swadaya Masyarakat

Biopori yang dibuat Kelurahan Mantrijeron tersebar di 12 titik. Ukuran biopori berdiameter 80 sentimeter dengan kedalaman dua meter. Menggunakan lahan warga yang secara swadaya merelakan pekarangannya, biopori dibuat pada November 2022 silam.

Hingga kini, satu lubang biopori yang masing-masing digunakan

12 kelompok dasawisma belum juga terisi penuh. "Sudah berjalan empat bulan berarti sampai sekarang, dan kemarin saya cek belum ada yang penuh, artinya awet biopori ini dan solutif menangani sampah organik," kata Bambang.

Masing-masing titik biopori terdapat dua lubang agar jika satu lubang biopori penuh masyarakat bisa menggunakan lubang satunya yang berdekatan. "Kalau penuh kan belum tentu sampah terurai maksimal, biasanya perlu waktu dulu agar terurai, nah makanya kami buat dua untuk jaga-jaga kalau satu penuh lalu masih bisa menggunakannya," ujarnya.

Dalam perawatannya, jelas Bambang, 24 biopori yang dibangun Kelurahan Mantrijeron dikelola swadaya oleh kelompok dasawisma yang menggunakannya.

"Ada yang kreatif, jadi lubang bioporinya juga ditetesi tebu, dikasih ragi agar sampah cepat terurai. Kalau terurai, kan otomatis amblas dan enggak gampang penuh," katanya.

Kesuksesan 24 biopori tersebut menginspirasi masyarakat lain di Kelurahan Mantrijeron.

"Sekarang sudah banyak yang bikin biopori mandiri. Ada yang kelompok ada yang individu di pekarangannya, mereka lihat sendiri biopori yang kami buat berhasil jadi tertarik buat juga," ujar Bambang dengan bangga.

Bambang menjamin pengelolaan sampah organik di wilayahnya teratasi dengan maksimal.

"Kalau sampah organik sudah tidak ada masalah lagi di kelurahan kami. Tidak ada keluhan-keluhan lagi, masyarakat sudah tahu harus bagaimana dengan sampah organiknya, tinggal sampah anorganik ini yang masih ada tantangan tapi itu sudah ada yang pegang

yaitu bank sampah," jelasnya.

Dimanfaatkan Siapa Saja

Di tangan Supartinah dipegangnya dengan kuat dua plastik berwarna hitam pada masing-masing tangannya. Isi plastik berukuran 5 kilogram itu adalah sampah dari dapurinya. Dari baunya tercium bau sayuran yang tengah membusuk.

Warga RW 07 Kelurahan Mantrijeron ini lantas membuka plastiknya lebar-lebar. Kakinya berdiri tepat di tepian lubang biopori. Semua sampah dapurinya sudah terbuang, lalu Supartinah mengemasi plastik hitamnya lagi. Ia langsung pulang dengan perasaan lega. "Kalau enggak dibuang jadi bau, sudah kebuang begini jadi lega," katanya.

Jarak rumah Supartinah dengan biopori tersebut tak sampai 150 meter. Cukup berjalan kaki sampah dapurinya sudah tak menggangu lagi. "Sama RT sini lubang bioporinya juga dikasih tetes tebu tiap minggu jadi enggak gampang penuh, kayaknya dari awal segitu-gitu aja isinya," jelasnya.

Supartinah mengaku terbantu dengan adanya biopori. "Dulu itu kalau buang sampah dapur bingung *digimana*, kalau dicampur sama yang lain kok jorok banget rasanya," ujarnya.

Biopori di RW 07 tersebut, menurut Supartinah, boleh digunakan siapa saja. "Enggak cuma dasawisma, semua warga sini boleh pakai. Kalau ada kerja bakti rutin bulanan sampah organiknya juga masuk situ," jelasnya.

Meskipun jadi tempat membuang sampah organik, jelas Supartinah, lubang biopori tersebut tidak begitu mengeluarkan bau menyengat. "Selama ini enggak mengganggu kok, baunya biasa aja paling lima meter dari lubang itu pun kalau ada angin," ujarnya. *trityo@harianjogja.com*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005